BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, aksara Sunda Kuno dan aksara Sunda Baku memiliki sudut pandang nilai estetik yang berbeda. Aksara Sunda Kuno memiliki nilai estetik dari sudut pandang budaya Timur, sedangkan aksara Sunda Baku menggunakan sudut pandang Budaya Barat. Hasil ini didapatkan setelah menganalisis 4 indikator apa yang tetap, apa yang hilang, apa yang baru, dan apa yang berubah, lalu dianalisis kembali menggunakan bagan John A Walker tentang kajian estetik dalam mengamati objek.

Pada aksara Sunda Kuno, sosiologi pada masanya mempengaruhi nilai estetik. Cara masyarakat Sunda dalam menjalani hidup yang selalu berdampingan dengan alam, penggunaan media dari alam seperti daun dan batu untuk menuliskan aksara Sunda. Kehidupan yang sederhana pada masyarakat Sunda menggambarkan bagaimana sebuah kebudayaan Timur yang mengagumi alam. Pada estetik budaya Timur, suatu objek yang dibuat oleh penciptanya melalui proses perenungan dan perasaan yang mendalam, hal ini terinspirasi dari alam yang memiliki keindahan alami dalam diamnya.

Aksara Sunda Kuno diciptakan dari hasil perenungan yang mendalam sehingga menghasilkan bentuk bunyi dari tiap konsonannya. Aksara Sunda Kuno ini bersifat simbol *diskursif* karena bisa diserap oleh nalar dan juga merupakan kesepakatan bersama masyarakat Sunda untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Walaupun bersifat *diskursif*, aksara Sunda Kuno termasuk keindahan alami, karena bentuk rupa pada tiap konsonan diciptakan melalui proses trans yang dimana melibatkan perasaan yang sangat mendalam dari pernciptanya.

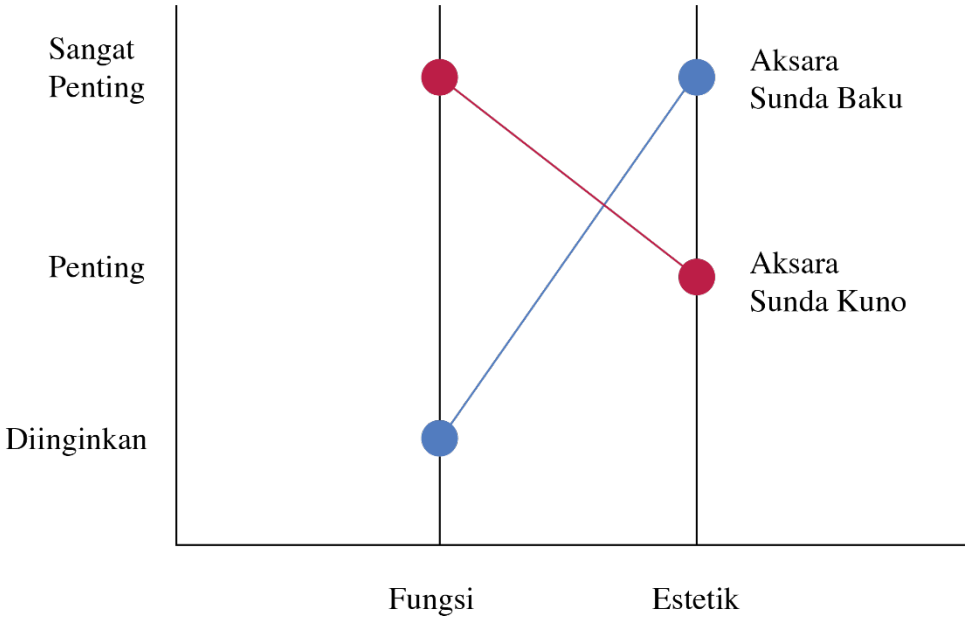
Walaupun aksara Sunda Kuno merupakan hasil karya yang alami, namun pada keseluruhan aksara Sunda memiliki struktur berupa 2 konstruksi utama yang menjadi pondasi dari konsonan. 2 konstruksi utama ini yang kemudian digunakan juga pada aksara Sunda Baku pada abad 20 dan menjadi bagian penting pada bentuk baru serta untuk keperluan standarisasi. Pada kriteria artistik, aksara Sunda Kuno memilikinya, seperti tebal tipis, kaidah penulisan, konstruksi aksara. Namun hal itu ada pada saat periode dimana aksara Sunda Kuno sudah menggunakan alat tulis mangsi atau sejenis tinta, sehingga adanya penekanan dalam penulisan.

Aksara Sunda Baku mengacu pada bentuk aksara Sunda Kuno, dengan beberapa perubahan yang dibuat lebih sederhana dan juga ada pengurangan bagian konsonan, hal ini dilakukan untuk mempermudah penggunaan aksara Sunda untuk keperluan edukasi serta standarisasi *unicode* untuk teks digital. Aksara Sunda Baku memiliki penambahan 7 konsonan baru yang diadaptasi dari huruf vokal latin, konsonan baru ini dibuat dengan menggabungkan konsonan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu aksara Sunda Baku termasuk simbol *diskursif* juga seperti

aksara Sunda Kuno karena adanya sebuah kesepakatan bersama dan bisa diterima oleh nalar. Aksara Sunda Baku menggunakan estetika budaya Barat, yang dimana bentuk sudah terstruktur karena dibantu oleh *grid system* sehingga bentuk aksara Sunda Baku sudah akurat dan memiliki standarisasi jika ingin membuatnya pada media lain. Namun pada abad ke 20 aksara Sunda juga bisa menjadi simbol *presentasional* karena tidak terdiri dari objek yang memiliki arti tetap dan tidak dapat diuraikan, maknanya terdapat pada bentuk keseluruhan. simbol *presentasiona* ini biasanya banyak digunakan dalam bidang seni, dan karyanya adalah lukisan.

Aksara Sunda Baku termasuk keindahan non alami karena diciptakan oleh campur tangan manusia, penciptaannya menggunakan alat dan media komputer. Setelah distandarisasi melalui komputer ini, aksara Sunda Baku bisa dipergunakan dalam berbagai media. Pada nilai artistiknya, aksara Sunda Baku hampir memiliki seluruh kriterianya, kecuali pada tebal tipis dari garisnya. Aksara Sunda Baku diciptakan menggunakan komputer dan garis yang dibuat memiliki ukuran yang sama, sehingga nilai artistik pada bagian garis ini tidak dimiliki oleh aksara Sunda Baku. Padahal jika dipertimbangkan lebih matang lagi dalam pembuatannya, aksara Sunda Baku bisa menggunakan atau memainkan tebal tipis dalam standarisasi bentuknya, sehingga nilai estetik pada garis bisa lebih kuat seperti pada aksara Cina, Arab, dan Latin.

Dan dari kedua aksara Sunda ini, tingkat kebutuhan aksara Sunda memiliki perbedaan yang mencolok sesuai dengan tingkat pada kebutuhan pada zamannya masing masing.



Bagan 5.1 Tingkat kebutuhan masyarakat Sunda terhadap Aksara Sunda

Pada aksara Sunda Kuno, tingkat kebutuhan aksara Sunda sangat penting, aksara Sunda digunakan untuk alat berkomunikasi yang bersifat primer. Nilai estetik aksara Sunda Kuno pada bagan diatas ada pada bagian "penting", karena pada masa Sunda Lama estetik aksara Sunda tidak terlalu dipikirkan, hal ini disebabkan atas kepercayaan masyarakat Sunda akan kebenaran nilai yang ada pada aksara Sunda Kuno bersifat alami sudah tercipta dari awalnya.

Sedangkan pada aksara sunda Baku fungsi aksara Sunda ada pada bagian "diinginkan", hal ini karena aksara Latin yang diutamakan di Indonesia dibanding aksara daerah. Nilai Estetik aksara Sunda Baku ada pada bagian "sangat penting", dari hasil analisis aksara Sunda Baku menggunakan estetika yang mengacu pada sudut pandang Barat. Dari proporsi aksara Sunda Baku memiliki 2 jenis yaitu *extended* dan *extra extended* yang dimana pada tipografi modern ada 5 jenis dan

hanya beberapa yang biasa digunakan sesuai kebutuhan dan konstruksi dari huruf seperti aksara Sunda Baku.

Lalu, unsur-unsur seperti bentuk, garis, dan keterbacaan pada aksara Sunda Baku sudah sangat terstruktur karena menggunakan *grid system* yang membuat garis dan bentuk menjadi konsisten, hal ini menghasilkan prinsip desain yang terpenuhi yaitu keseimbangan, ritme, dan proporsi yang dimana itu semua termasuk dalam unsur estetik dalam suatu tulisan.

Berikut adalah kesimpulan hasil perbandingan analisis estetik pada aksara Sunda Kuno dan aksara Sunda Baku :

Tabel 5.1 Kesimpulan perbandingan analisis pada aksara Sunda Kuno dan Baku

	Aksara Sunda Kuno	Aksara Sunda Baku
Gaya	- Garis kaku - Tradisional - Silabik	- Garis kaku - Penyederhanaan bentuk - Tradisional, Modern - Silabik
Nilai dan Norma	- Budaya - Nilai kerohanian - Norma Adat - Alami - Perasaan	- Keterbacaan - Nilai keindahan - Nilai seni - Realistis
Alat dan Media	- Peso pangot - Mangsi - Daun lontar	- Alat kantor - Alat Seni - Dsb (menyesuaikan media)

	- Batu - Kertas daluang - Kertas Eropa	- Kertas - Komputer - Printer - Dsb (menyesuaikan alat)
Konsep Keindahan	Keindahan alami	Keindahan non alami
Jenis Simbol	Simbol *diskursif*	- Simbol *diskursif* - Simbol *presentasional*
Estetika	Timur	Barat
Fungsi	Praktis Spiritual	Praktis Seni

5.2 Saran

Melalui penelitian yang sudah dilakukan ini, dengan membedah aksara Sunda Kuno dan Baku mulai dari sosiologi dan nilai keindahannya, ternyata aksara Sunda kuno dan Baku ini memiliki sudut pandang yang berbeda tentang estetiknya, dan sosiologinya pun berpengaruh. Aksara Sunda Kuno pun tidak disangka memiliki fitur desain pada masanya yaitu konstruksi utama yang menjadi pondasi tiap konsonan, dan ini sama dengan anatomi pada tipografi jaman sekarang yang memiliki pondasi utama pada tiap hurufnya. Perlu diketahui, dengan menjelaskan sudut pandang estetika Timur dan Barat bukan berarti membedakan secara jelas kedua budaya. Karena pada sejarahnya jika suatu teori baru muncul maka teori lama

akan memperdebatkannya hingga keduanya menemukan kestabilan, dan setelah kestabilan itu muncul pasti akam ada teori baru yang muncul dan akan di perdebatkan lagi. Dengan penelitian pada aksara Sunda yang menggunakan sudut pandang bidang keilmuan desain, diharapkan para desainer dan instansi terkait bisa mengembangkan lagi penelitian mengenai aksara Sunda ini sebagai warisan budaya yang sangat penting dan juga bisa digunakan sebagai penambahan sumber literatur.

Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, baik untuk dilanjutkan ataupun untuk di sanggah. Namun diharapkan tetap dalam konteks bidang keilmuan desain, dengan tujuan untuk memperluas ilmu dan pembahasan aksara Sunda pada bidang selain yang sudah sering dilakukan sebelumnya.